BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi sarana dalam mewujudkan pembentukan masyarakat demokratis melalui penanaman sikap, pelatihan keterampilan, dan pembiasaan perilaku yang berawal di lingkungan sekolah. Harapan dengan menggunakan model pembelajaran sikap siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang antar sebelum melakukan suatu perbuatan atau berperilaku tertentu.[1]

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman yang ada pada diri seseorang, latar belakang dan lingkungan disekitar. Pengalaman yang ada pada diri anak tentu berbeda satu dengan yang lainnya begitu juga latar belakang masing-masing siswa. Dengan demikian perlu adanya pendidikan nilai yang terwujud melalui proses belajar sikap di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) karena sikap merupakan bagian dari karakter yang sebaiknya ditanamkan sejak dini.

Salah satu nilai yang hendaknya ditanamkan dan dibiasakan sejak dini yaitu nilai demokrasi yang berlanjut pada sikap demokratis. Nilai-nilai tersebut antara lain kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), menghormati orang /kelompok lain, kesetaraan,

[1]Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto, *Model-model Pembelajaran Inovatof dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 87.

kerjasama, persaingan, dan kepercayaan.[2] Untuk mencapai nilai demokratis perlu adanya sikap demokratis. Sikap demokratis yaitu sikap yang mampu mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian pembelajaran PKn di SD diharapkan mampu memberikan bekal kepada siswa untuk dapat memiliki sikap demokratis yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Gugus III Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Pada pembelajaran PKn Kelas V Semester I yang diketahui bahwa, guru belum maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena sebagian besar pembelajaran tidak berorientasi pada kompetensi dan lebih banyak menggunakan buku ajar atau lembar kerja siswa (LKS) yang dibeli siswa tanpa menerapkan model pembelajaran yang inovatif, selain itu peserta didik banyak yang bermain dan tidak menyimak penjelasan guru karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa terutama pada ranah afektifnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Gugus III Tambora Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana khususnya di kelas IV, diketahui bahwa sebagian besar guru tidak menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi. Kecenderungan guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga mengakibatkan pada saat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan. Selain itu, sikap sosial yang dimiliki siswa juga masih kurang. ketika proses pembelajaran berlangsung, saat diberikan tugas kelompok terlihat bahwa sikap kerjasama siswa masih kurang karena ada

[2]Winarno, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 112.

beberapa siswa yang mengerjakan tugas tersebut secara individu tanpa berdiskusi dengan kelompoknya. Selain sikap kerjasama, sikap toleransi yang dimiliki siswa juga tergolong masih kurang. Hal ini terbukti ketika pembentukan kelompok, siswa lebih suka memilih-milih teman. Kemudian sikap tanggung jawab siswa juga terlihat masih kurang karena saat diberikan pekerjaan rumah kadang-kadang ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas tersebut dengan berbagai alasan. Beberapa sikap sosial tersebut perlu dibenahi agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Anah sebagai wali kelas VA dan Bapak Marta sebagai wali kelas VB SDN Purut diperoleh data bahwa proses pembelajaran masih sangat bergantung pada guru sebagai pemegang otoritas dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran konvensional juga lebih banyak untuk mengasah aspek ingatan atau pengetahuan namun belum sampai pada tahap penanaman nilai yang nantinya akan muncul sebagai sikap. Hal inilah yang mempengaruhi rendahnya sikap demokratis pada siswa.

Sikap Demokratis siswa masih tergolong rendah hal itu dapat dilihat dari partisipasi siswa yang kurang dalam pembelajaran, siswa belum terlibat aktif dalam proses diskusi kelompok yang diadakan, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan, bercanda dan lain sebagainya sehingga proses pembelajaran tidak kondusif. Terutama ketika diskusi kelompok, siswa belum bisa menyampaikan pendapatnya, dan terkadang siswa masih

belum mampu untuk melaksanakan hasil keputusan bersama seperti pada saat melaksanakan piket kebersihan kelas setiap hari jika tidak ada perintah dari temannya maka siswa cenderung saling melempar tugas piket satu sama lain sehingga akhirnya menimbulkan konflik kecil dalam kelas.

Kecenderungan keberhasilan pada mata pelajaran PKn dilihat dari hasil yang didapatkan siswa pada nilai ulangan harian, sehingga anak-anak hanya mengembangkan kemampuan kognitif. Ditambah dengan orang tua dan lingkungan sekitar tidak memberi dukungan untuk mengembangkan karakter yang ada. Jadi meskipun guru di sekolah sudah mulai melatih siswa untuk menanamkan karakter yang dinilai baik namun kurang adanya dukungan berupa tindak lanjut dari lingkungan sekitar yang siswa berada lebih lama.[3]

Salah satu keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh cara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Ketika guru ingin menanamkan sikap demokratis kepada siswa maka salah satu metode atau pendekatan yang dapat digunakan yaitu metode dengan menggunakan teknik klarifikasi nilai. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih, menentukan, mengolah, dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendampingan seorang pendidik.[4] Melalui pendekatan ini diharapkan tumbuh kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.

---

[3]Wawancara dengan Bapak Marta, S.Pd. sebagai Wali Kelas V, Pada Tanggal 30 Oktober 2017, pada Jam 09.30 WIB.

[4]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 143-144.

Sejalan dengan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi sikap demokratis terhadap siswa di SDN Purut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique*. Maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Sikap Demokratis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn"** (Kuasi eksperimen di Kelas V SDN Purut) dengan menggunakan kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB Sebagai kelas eksperimen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu menunjukkan sikap demokratis pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga sikap demokratis siswa masih tergolong rendah.
2. Guru belum menggunakan metode yang dapat menumbuhkan sikap demokratis siswa pada saat pembelajaran PKn.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatas masalahnya dititikberatkan pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *value clarification technique*.
2. Sikap demokratis siswa yang tergolong rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh penggunaan metode *value clarification technique* terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Purut?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *value clarification technique* terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Purut.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa, untuk menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan melalui pembelajaran PKn di kelas.
2. Bagi guru, memberikan informasi mengenai metode pembelajaran PKn di SD yang dapat melatih siswa untuk memunculkan karakter kewarganegaraan yaitu sikap demokratis untuk bekal siswa dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memperbaiki penerapan strategi pembelajaran di sekolah terutama dalam memperbaiki sikap siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi kedalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari; latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori pengaruh penggunaan model pembelajaran *value clarification technique* terhadap sikap demokratis siswa pada mata pelajaran PKn yang meliputi deskripsi teori sikap demokratis, konsep pembelajaran PKn, model *value clarification technique* kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari; waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, instrument penelitian, pengujian intrumen penelitian, analisis data, prosedur penelitian, dan hipotesis statistik.

BAB IV Hasil penelitian, deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V Penutup meliputi; kesimpulan dan saran.